

Bacalah tulisan berikut. Kemudian jawablah soal-soal yang tersedia dengan memilih jawaban yang tepat di antara pilihan jawaban A, B, C, D, atau E.

Bacaan 1

KOMPAS.com — Bila membuka laman mesin pencari Google hari ini, Senin (25/11/2019), Anda akan menemukan ilustrasi seorang wanita berkacamata tengah mengenakan kerudung bermodel ciput dengan hiasan bunga. Wanita itu adalah Ani Idrus, seorang tokoh di bidang pers yang berasal dari Sumatera Barat. Ia dilahirkan di Sawahlunto, Sumatera Barat, pada 25 November 1918 dan wafat di Kota Medan, Sumatera Utara, pada 9 Januari 1999.

Adapun sosok Ani Idrus ditampilkan di halaman depan Google, biasa disebut *doodle*, untuk memperingati hari ulang tahunnya ke-101, yang jatuh pada hari ini, 25 November 2019. Ani Idrus sendiri digambarkan sedang berpakaian rapi dengan latar belakang aneka halaman koran yang sedang ia pilih. Jika dilihat saksama, rangkaian halaman koran ini juga bertuliskan kata "Google".

Nah, jika *doodle* tersebut diklik, Anda akan disodorkan hasil pencarian Google dengan kata kunci "Ani Idrus". Halaman hasil pencarian Google pun menampilkan beragam rekam jejak Ani. Jika menceritakan jejak kariernya, Ani Idrus mulai menekuni profesi wartawan sejak tahun 1930, masa-masa ketika menjadi seorang jurnalis masih tak sebebaskan sekarang lantaran tertekan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kala itu, ia berkontribusi di majalah *Panji Pustaka* Jakarta. Kemudian pada 1936, ia bekerja di media *Sinar Deli* Medan untuk menjadi kontributor di majalah *Politik Penyedar*. Dua tahun setelahnya, ia menerbitkan majalah politik *Seruan Kita* bersama suaminya, H. Mohamad Said.

Ani Idrus dan Said juga menggagas media cetak di bawah nama harian *Waspada* pada 1947. Kemudian pada 1949, Ani menerbitkan majalah *Dunia Wanita*. Kontribusi Ani Idrus di bidang jurnalistik pun membuatnya meraih beragam penghargaan dari pemerintah. Pada tahun 1990, ia mendapatkan penghargaan dari Menteri Penerangan RI sebagai wartawan di atas 70 tahun yang masih aktif untuk berkontribusi. Sebelumnya, ia juga sempat mendapatkan penghargaan dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang diberikan kepadanya pada 1959, berikut piagam Pembina Penataran Tingkat Nasional dari BP7 Jakarta pada 1979.

(Sumber: *KOMPAS.com*, 25 November 2019)

1. Ide pokok bacaan di atas adalah ...
 - a. *doodle* Ani Idrus di halaman depan Google
 - b. sejarah singkat tentang Ani Idrus
 - c. kontribusi Ani Idrus di bidang jurnalistik
 - d. majalah-majalah yang diterbitkan oleh Ani Idrus
 - e. penghargaan yang diterima oleh Ani Idrus
2. Pernyataan yang tidak sesuai dengan bacaan di atas adalah
 - a. Ani berkontribusi di majalah *Panji Pustaka* Jakarta sejak tahun 1930.
 - b. Ani Idrus menerbitkan majalah politik *Seruan Kita* bersama suaminya, H. Mohamad Said pada tahun 1938.
 - c. Ani Idrus sendiri menggagas media cetak di bawah nama harian *Waspada* pada 1947.
 - d. Ani menerbitkan majalah *Dunia Wanita* dua tahun setelah menggagas media cetak *Waspada*.
 - e. Ani Idrus mendapatkan penghargaan dari Menteri Penerangan RI sebagai wartawan di atas 70 tahun yang masih aktif untuk berkontribusi.
3. Bacaan diatas termasuk bentuk karangan yang ...
 - a. mengajak atau membujuk
 - b. menceritakan atau mengisahkan
 - c. menguraikan maksud dan tujuan
 - d. menggambarkan pengindraan
 - e. memberikan alasan suatu pendapat

Bacaan 2

Jakarta, *CNN Indonesia* -- Ketua Bidang Advokasi BPJS Watch Timboel Siregar menilai kenaikan iuran BPJS Kesehatan hingga 100 persen akan meningkatkan jumlah peserta nonaktif hingga 60 persen dari total peserta, terutama peserta mandiri. Hal itu otomatis justru menurunkan pendapatan perusahaan. Pernyataan tersebut diungkapkan untuk menanggapi kebijakan Presiden Joko Widodo yang menaikkan iuran BPJS Kesehatan untuk peserta Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU) dan Bukan Pekerja hingga 100 persen dan berlaku awal 2020 mendatang.

Kebijakan tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 75 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Perpres Nomor 82 Tahun 2018 tentang Jaminan Kesehatan yang di-*teken* Jokowi pada 24 Oktober 2019. "Kalau (iuran BPJS Kesehatan) naik terlalu besar, potensi pendapatan yang diharapkan naik malah jadi kontraproduktif," ungkap Timboel saat dihubungi *CNNIndonesia.com*, Rabu (30/10).

Timboel memperkirakan iuran BPJS Kesehatan yang naik justru akan meningkatkan jumlah peserta nonaktif, bahkan bisa mencapai 60 persen. Sampai pertengahan 2019, jumlah peserta nonaktif tercatat 49,04 persen dari total peserta mandiri. Angka itu meningkat dari laporan jumlah peserta nonaktif sekitar 40 persen tahun lalu. "Tahun lalu peserta nonaktif sekitar 40 persen, lalu per Juni naik jadi 49,04 persen karena fasilitas kurang memuaskan. Sekarang iuran naik, fasilitas juga belum memadai, saya perkirakan peserta nonaktif bisa sampai 60 persen," ujar Timboel. Jika peserta nonaktif benar-benar meningkat, artinya masyarakat kembali 'berjauhan' dengan pelayanan kesehatan. Pada akhirnya, semangat pemerintah untuk mendekatkan masyarakat pada fasilitas kesehatan melalui program JKN menjadi luntur.

Secara umum, menurut dia, Perpres Nomor 75 itu baik dan diharapkan dapat mengatasi masalah defisit yang tiap tahun mendera Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Pasal 29 yang menetapkan iuran PBI sebesar Rp42 ribu per orang per bulan dianggap mampu untuk mendorong penerimaan iuran JKN secara signifikan. Namun, persoalan utama beleid berada pada Pasal 34, yaitu tentang kenaikan iuran peserta PBPU atau peserta mandiri yang fantastis. Iuran mandiri kelas III naik 64 persen dari Rp25.500,00 menjadi Rp42 ribu, iuran mandiri kelas II naik hingga 155 persen dari Rp51 ribu menjadi Rp110 ribu, dan iuran mandiri kelas I naik 82 persen dari Rp80 ribu menjadi Rp160 ribu. "Kenaikan ini sangat memberatkan peserta mandiri yang akan berakibat pada *willingness to pay* (keinginan membayar) dan *ability to pay* (kemampuan membayar) yang menurun," paparnya.

(Sumber: *CNN.Indonesias*, 30 Oktober 2019)

4. Judul yang tepat untuk bacaan di atas adalah ...

- Kenaikan Iuran BPJS Kesehatan Hingga 100 Persen
- Kenaikan Iuran BPJS Berlaku Awal 2020 Mendatang
- Iuran BPJS Naik, Masyarakat 'Berjauhan' dengan Pelayanan Kesehatan
- Iuran BPJS Kesehatan Naik, Ini Kata Timboel Siregar
- Iuran BPJS Naik, Peserta Nonaktif Diramal Melonjak 60 Persen

5. Pernyataan di bawah ini yang berupa fakta pada bacaan di atas adalah

- Iuran mandiri kelas III naik 64 persen dari Rp25.500,00 menjadi Rp42 ribu.
- Timboel memperkirakan iuran BPJS Kesehatan yang naik justru akan meningkatkan jumlah peserta nonaktif.
- Masyarakat kembali 'berjauhan' dengan pelayanan kesehatan
- Semangat pemerintah untuk mendekatkan masyarakat pada fasilitas kesehatan melalui program JKN menjadi luntur.
- Kalau iuran BPJS Kesehatan naik terlalu besar, potensi pendapatan yang diharapkan naik malah jadi kontraproduktif.